



Andini Idha<sup>1</sup>  
 Atik Aminah<sup>2</sup>  
 Hernin Diah<sup>3</sup>  
 Sonia Laila<sup>4</sup>  
 Yusmita Indrastuti<sup>5</sup>  
 Darmadi<sup>6</sup>

## SEJARAH DAN FILOSOFI REOG PONOROGO VERSI BANTARANGIN

### Abstrak

Reog ponorogo adalah sebuah kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan kesenian lainnya. Di samping itu, Reog Ponorogo juga memiliki nilai-nilai luhur kehidupan orang-orang Jawa. Meski demikian, tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang sejarah dan makna-makna di balik simbol-simbol dalam Reog Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali sejarah dan filosofi Reog Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada ahli bidang kebudayaan Jawa, khususnya tentang Reog Ponorogo. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan sejarah dan filosofi Reog Ponorogo dalam versi Bantarangin.

**Kata Kunci:** ReogPonorogo, Sejarah, Filosofi, Bantarangin.

### Abstract

Reog Ponorogo is an art originating from the Ponorogo area, East Java. This art is much favored by the public because it has different characteristics from other arts. In addition, Reog Ponorogo also has the noble values of Javanese life. However, not many people know about the history and meanings behind the symbols in Reog Ponorogo. Therefore, this research was conducted to explore the history and philosophy of Reog Ponorogo. The method used in this study is a qualitative method with data collection through observation and in-depth interviews with experts in the field of Javanese culture, especially about Reog Ponorogo. The results of this study describe the history and philosophy of Reog Ponorogo in the Bantarangin version.

**Keywords :** Reog Ponorogo, History, Philosophy, Bantarangin

### PENDAHULUAN

Reog Ponorogo merupakan kesenian tari rakyat asal kota Ponorogo, Jawa Timur. Réog adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat dan mengandung unsur magis. Reog mementaskan iring-iringan penari berupa jathilan (sejenis kuda lumping), tari topeng dhadak merak yang berupa topeng raksasa berbahan dasar bambu berhias

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Madiun  
 e-mail andiniidhamurdani@gmail.com, atikaminah01@gmail.com, diahhernin@gmail.com,  
 soniarosyida3@gmail.com, yusmitaind17@gmail.com, darmadi.mathedu@unipma.ac.id,

bulu merak dengan kepala macan yang beratnya mencapai puluhan kilo dengan tinggi sekitar 2 meter.

Lahir sejak tahun 1235M pada mulanya Reog Ponorogo merupakan kisah yang didongengkan di dalam istana, namun menyebar ke masyarakat dan masyarakat sangat menyukainya, sejak itulah kesenian Reog Ponorogo berkembang (Soemarto, 2014:14). Kesenian Reog Ponorogo sampai saat ini dapat dijumpai pada acara adat maupun festival. Dilihat dari segi waktu dan model pertunjukan, reog mengalami banyak perubahan. Reog atau Reyog berasal dari kata “riyet” atau dapat diartikan sebagai keadaan bangunan yang hamper rubuh, karena di dalam pertunjukan reog terdapat suara gamelan atau music pengiring yang menyerupai “bata rubuh” yang artinya sangat semarak dan ramai (Poerwowijoyo, 1985:9). Sebagai kota dengan image Kota Reog, Ponorogo memiliki banyak sekali grup reog. Hampir setiap kecamatan memiliki grup, bahkan setiap desa memiliki lebih dari satu grup reog, seperti di wilayah Kecamatan Sumoroto. Kecamatan Sumoroto dianggap masyarakat Ponorogo sebagai tempat berdirinya pusat Kerajaan Bantarangin, yaitu merupakan salah satu kerajaan yang dianggap sebagai tempat asal-usul reog Ponorogo. Kecamatan Sumoroto bagi sebagian masyarakat Ponorogo adalah tempat yang sakral karena ada anggapan dahulu berdiri pusat Kerajaan Bantarangin.

Sejarah Reog Ponorogo ini awal mulanya berasal dari cerita rakyat yang memiliki berbagai macam versi. Secara garis besar, di Ponorogo paling tidak dikenal tiga versi utama kisah asal-usul Reog Ponorogo, yaitu versi Bantarangin, versi Ki Ageng Kutu Suryangalam, dan versi Batara Katong. Salah satu versi sejarah Reog Ponorogo adalah versi Bantarangin yang menampilkan aksi teaterikal Kerajaan Bantarangin yang mementaskan kisah cinta Raja Kelono Sewandono dengan Putri Dewi Songgolangit Kerajaan Bantarangin adalah cerita rakyat (folklore) yang digunakan dalam naskah pementasan Reog Ponorogo dan dijadikan media pembelajaran tentang asal-usul kesenian Reog Ponorogo yang mendunia. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh rajanya yang bernama Kelono Sewandono dan patihnya Bujangganong yang melamar putri Kediri, Dewi Songgolangit. Dengan seserahan yang diminta Dewi Songgolangit sehingga terciptanya kesenian Reog Ponorogo. Menurut Sujud (2017:52), Nama Bantarangin berasal dari kata banter angin (angin yang kencang), yaitu suatu tempat datar yang anginnya sangat kencang. Kerajaan Bantarangin selalu digambarkan sebagai kerajaan yang besar dengan raja muda yang tampan dan rakyat yang makmur.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode yang disesuaikan pada jenis penelitian kualitatif dengan cara, antara lain:

1. Studi Pustaka  
Pengumpulan data yang menggunakan referensi buku, jurnal, dan website yang berkaitan pada materi yang mendukung penelitian ini.
2. Observasi  
Observasi dilakukan pada daerah asal cerita rakyat Kerajaan Bantarangin yaitu kota Ponorogo Jawa Timur, dengan mengamati langsung bagaimana cerita rakyat Kerajaan Bantarangin dipentaskan dalam pementasan Reog Ponorogo Pada Festival Reog Nasional Grebeg Sura, menganalisa bagaimana sebuah cerita rakyat menjadi bagian dari kegiatan masyarakat dan pengaplikasian pesan moral yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Mengamati atribut dan kostum sebagai inspirasi pembuatan karakter.
3. Wawancara  
Wawancara dilakukan dengan anggota sanggar tari Reog Ponorogo. Untuk mendapatkan data mengenai keberadaan cerita rakyat Kerajaan Bantarangin di masyarakat kota Ponorogo bagaimana cerita rakyat berkembang pada masanya dan bertahan hingga sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Reog Ponorogo versi Kerajaan Bantarangin

Diceritakan ada seorang putri yang parasnya sangat cantik bak bidadari. Kecantikannya tersohor ke berbagai penjuru ialah Dyah Ayu Dewi Songgolangit, seorang putri dari Raja Kediri. Kecantikan Dewi Songgolangit terdengar sampai ke sebuah kerajaan bernama Bantarangin yang diperintah oleh seorang raja sakti yang bergelar Prabu Kelana Sewandana. Mendengar berita yang menghebohkan itu, sang raja langsung penasaran dan jatuh cinta kepada putri yang bernama Dyah Ayu Dewi Songgolangit itu. Dikarenakan rasa cinta sang raja yang begitu dalam, maka Prabu Kelana Sewandana kemudian mengutus patihnya yaitu Pujangga Anom atau yang lebih dikenal dengan Bujang Ganong untuk melamar Dyah Ayu Dewi Songgolangit. Kemudian berangkatlah sang patih menuju Kerajaan Kediri.

Dalam perjalanan menuju Kerajaan Kediri, sang patih Bujang Ganong dihadang oleh Singobarong, seorang raja dari segala harimau penguasa tapal batas Kerajaan Kediri yang sering disebut Lodaya. Singobarong mempunyai bentuk tubuh yang tidak lazim yaitu bentuk orang yang berbadan manusia tetapi berkepala harimau. Konon, Prabu Singobarong sudah mendapat perintah dari raja Kediri untuk memeriksa atau melarang siapapun tanpa seizin sang raja masuk ke wilayah Kerajaan Kediri. Perjalanan sang patih Bujang Ganong terpaksa terhenti di perbatasan Kerajaan Kediri karena dihadang oleh Singobarong. Tak terelakkan perang mulut antara kedua kesatria ini sulit dihindari sehingga memuncak menjadi perang fisik. Karena kesaktian dan keperkasaan Singobarong, patih Bujang Ganong pun dikalahkan dan bertekuk lutut di kaki Singobarong. Kemudian Singobarong menyuruh Bujang Ganong untuk pulang ke Kerajaan Bantarangin dan melaporkan kealahannya kepada sang raja Bantarangin. Terpaksalah sang patih harus pulang dengan tangan hampa. Sesampainya di Kerajaan Bantarangin, Bujang Ganong langsung menghadap Prabu Kelana Sewandana.

Mendengar kekalahan dan ketidakberhasilan utusannya, sang raja langsung marah dan memerintahkan Bujang Ganong untuk mengerahkan segala kekuatan bala tentaranya untuk menyerang Singobarong dan Kerajaan Kediri. Kemudian sang patih Bujang Ganong mengumpulkan segenap perwira Senopati Andalan untuk memulai menggembleng prajurit Bantarangin untuk persiapan perang menghadapi penguasa Lodaya yakni Prabu Singobarong yang terkenal sakti mandraguna. Di lain hal, Prabu Kelana Sewandana pun merasa geram dan menaruh rasa penasaran yang teramat sangat kepada Singobarong dikarenakan dia mampu mengalahkan patih Bujang Ganong yang terkenal sangat cerdas, lincah, gesit dan tentunya mempunyai ilmu kesaktian yang tinggi pula.

Keesokan harinya, setelah semua persiapan dan strategi perang dirasa sudah matang pasukan Bantarangin pun berangkat menuju tapal batas ke kiri dengan perasaan yang bercampur aduk setelah kekalahan Bujang Ganong. Dalam perjalanan untuk melamar Dewi Songgolangit, Prabu Kelana Sewandana pun berangkat bersama pasukan Bantarangin yang sedang berapi-api. Dalam hati Prabu Kelana Sewandana membatin akan menghancurkan leburkan Kediri apabila Dyah Ayu Dewi Songgolangit menolak lamarannya. Dalam perjalanannya, Prabu Kelana Sewandana diiringi suara bende dan gong yang riuh sekali dengan maksud untuk memberi semangat kepada prajuritnya. Seperti perjalanan sebelumnya, setelah sampai di tapal batas Kerajaan Kediri, pasukan Bantarangin dihadang oleh Singobarong dan bala tentaranya.

Akhirnya perang pun terjadi dengan dahsyatnya. Ternyata kekuatan dan kesaktian bala tentara Singobarong sangat sulit dikalahkan oleh prajurit Bantarangin sehingga Prabu Kelana Sewandana harus turun tangan sendiri. Adu kesaktian antara Prabu Kelana Sewandana dan Singobarong berlangsung sengit. Keduanya sangat sakti mandraguna dan saling serang. Prabu Kelana Sewandana terpaksa mengeluarkan pusaka andalannya yaitu Cemeti Samandiman. Dengan sekali cambuk, Singobarong langsung lumpuh kehilangan kekuatannya. Singobarong mengakui kealahannya dan takluk kepada Prabu Kelana Sewandana. Prabu Kelana Sewandana tidak keberatan menerima Singobarong asalkan mau menunjukkan jalan menuju Kerajaan Kediri dan membantu mewujudkan cita-cita Prabu Kelana Sewandana.

Dua pasukan itu bergabung di bawah pimpinan Singobarong dan Bujang Ganong menuju Kerajaan Kediri. Dengan bantuan Singobarong yang sudah menyerah akhirnya rombongan Prabu Kelana Sewandana berhasil sampai di kota raja. Kemudian Prabu Kelana Sewandana diijinkan menghadap sang raja. Di hadapan sang raja, Prabu Kelana Sewandana mengutarakan

maksud kedatangannya adalah ingin mempersunting putri Kediri, Dyah Ayu Dewi Songgolangit. Singkat cerita, pucuk dicinta ulam pun tiba. Sang putri pun agaknya juga menaruh hati pada sang Prabu Kelana Sewandana. Kemudian sang raja Kediri pun merestui mereka. Akhirnya Prabu Kelana Sewandana berhasil mempersunting putri Kediri Dyah Ayu Dewi Songgolangit. Untuk memperingati perjalanan dan kemenangan Prabu Kelana Sewandana ini diciptakanlah suatu kesenian yang dikenal dengan Reog.

Berdasarkan cerita tersebut, kesenian Reog Ponorogo bisa dibilang sebagai tarian perang antara Kerajaan Kediri dengan Kerajaan Ponorogo dengan mengadu ilmu antara keduanya. Sementara para penarinya mementaskan kesenian tersebut dalam keadaan trance (kesurupan).

#### TOKOH-TOKOH DALAM REOG PONOROGO

1. Kelana Sewandana  
Raja Klono, atau Klono Sewandono, adalah seorang raja sakti mandraguna dari Kerajaan Bantarangin yang memiliki pusaka andalan berupa cemeti sakti dengan sebutan Pecut Samandiman. Pusaka tersebut digunakannya untuk melindungi dirinya. Ke manapun ia pergi, Raja Klono selalu membawa cemeti tersebut. Kegagahan Raja Klono digambarkan dalam gerak tari yang lincah dan berwibawa.
2. Bujang Ganong  
Bujang Ganong menggambarkan sosok Patih Pujonggo Anom, seorang patih muda dari Raja Bantarangin, Prabu Klono Sewandono, yang secara fisik cenderung buruk rupa, namun ia memiliki karakter cekatan, berkemauan keras, cerdik, jenaka, dan sakti.
3. Singo Barong  
Singo Barong adalah tokoh atau penari yang menggunakan topeng raksasa berkepala macam dengan hiasan bulu burung merak. Topeng raksasa tersebut dikenal dengan sebutan Dadak Merak. Makna yang terkandung dari Dhahak Merak dengan perpaduan bulu burung merak yang indah adalah kekuatan, keindahan, kekuasaan, dan keberanian, tokoh ini sebagai sentral cerita dan tokoh utama. Dari kedua binatang yang kontras dan diwujudkan dalam sebuah topeng karya seni yang bermakna tentang kehidupan bersama dan damai. Harapannya adalah masyarakat ponorogo memiliki karakter yang sopan, berani, berwibawa, dan selalu membawa kedamaian.
4. Warok  
Dalam filosofi Jawa, Warok digambarkan sebagai orang yang telah sempurna dalam laku kehidupannya. Seorang Warok direpresentasikan sebagai tokoh yang memiliki kelebihan-kelebihan khususnya dibandingkan dengan manusia biasa, Warok dipercaya memiliki ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan memiliki drajat spiritual yang tinggi. Tokoh Warok harus memiliki sifat Kesatria, jujur, gemar menolong, lemah-lembut, mampu menggabungkan dua karakter yang bersebarangan dalam dirinya sekaligus, tegas, santun, keras, berwibawa, dan dapat menjaga emosi dalam dirinya dengan baik, serta memiliki kesaktian dan ilmu kanuragan.
5. Jathilan  
Jathil adalah prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh yang terlibat dalam kesenian Reog Ponorogo. Dalam kesenian lain, Jathilan adalah kesenian tersendiri yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih di atas kuda..

#### DISKUSI

Sejarah Reog Ponorogo awal mulanya berasal dari cerita rakyat yang memiliki berbagai macam versi. Salah satu versi sejarah Reog Ponorogo adalah versi Bantarangin yang menampilkan aksi teaterikal Kerajaan Bantarangin yang mementaskan kisah cinta Raja Kelono Sewandono dengan Putri Dewi Songgolangit Kerajaan Bantarangin adalah cerita rakyat (folklore) yang digunakan dalam naskah pementasan Reog Ponorogo dan

dijadikan media pembelajaran tentang asal-usul kesenian Reog Ponorogo yang mendunia. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh rajanya yang bernama Kelono Sewandono dan patihnya Bujangganong yang melamar putri Kediri, Dewi Songgolangit. Dengan seserahan yang diminta Dewi Songgolangit sehingga terciptanya kesenian Reog Ponorogo

### Simbol-Simbol Reog Ponorogo

#### 1. Prabu Kelana Sewandana



Topeng yang digunakan karakter Kelana Sewandono yaitu warna muka merah, mahkota raja, bentuk mulut delimo mletek, bentuk mata dondongan, bentuk alis kuwel. Topeng ini memiliki makna keberanian, kebijaksanaan, dan kewibawaan. Pakaian Raja Kelana Sewandono dominan warna merah dan kuning emas. Warna ini memberikan makna kewibawaan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh seorang raja.

#### 2. Cambuk Samandiman



Cambuk ini memiliki hiasan yang menyerupai bulatan- bulatan kecil yang memiliki warna warna kuning dan merah yang terbuat dari beberapa helai benang wol yang dijadikan satu. Hiasan tersebut berjumlah tujuh buah. Angka tujuh dimaknai sebagai indera manusia yang senantiasa dijaga sehingga mendapatkan sebuah berkah dari Sang Kuasa. Artinya, seorang pemimpin harus memiliki sebuah “pegangan” atau senjata pamungkas.

3. Ganong atau Patih Pujanggo Anom



Topeng Bujang Ganong memiliki warna muka merah dengan bentuk mulut Singo Barong, bentuk mata Dondongan, dan bentuk rambut gimbal warna kuning kecoklatan. Topeng ini terbuat dari kayu, rambutnya terbuat dari bulu ekor sapi atau kuda. Tutup kepalanya terbuat dari kain polos warna merah. Pada ujung kiri dan kanannya diberi tali agar dapat diikatkan pada leher pemainnya. Maksudnya adalah keberanian dan keceriaan.

4. Dhadak Merak dan Singo Barong



Dadak Merak adalah sebuah topeng raksasa berupa kepala singa yang dihias dengan bulu merak. Dalam pentas, topeng ini dikenakan oleh penari yang memerankan Singo Barong. Dadak merak sendiri berukuran sekitar 2,25 meter, lebar 2,30 meter, serta beratnya mencapai 50 hingga 60 kilogram. Dengan berat tersebut, penari yang memerankan Singo Barong harus menopang topeng tersebut hanya menggunakan giginya. Makna yang terkandung dari Dhahak Merak dengan perpaduan bulu burung merak yang indah adalah kekuatan, keindahan, kekuasaan, dan keberanian. Dari kedua binatang yang kontras dan diwujudkan dalam sebuah topeng karya seni yang bermakna tentang kehidupan bersama dan damai. Sedangkan Singo Barong berbentuk kepala harimau, berbadan manusia, di atasnya dihinggapi burung merak

5. Warok



Warok berpakaian serba hitam dengan hiasan kolor atau biasa disebut sabuk kolor berwarna putih. Kolor usus ini merupakan senjata sakti dari Warok. Dalam pengertian ini sebenarnya kolor usus digunakan untuk mengikat pakaian yang serba hitam. Artinya kolor ini digunakan untuk menekan hawa nafsu dari manusia

6. Jathilan



Makna simbolik tari Jathilan dalam kesenian Reog adalah kepandaian dan ketangkasan seorang prajurit. Hal tersebut dapat dilihat dari segi gerak adalah ungkapan jiwa keprajuritan, dari segi busana adalah penggambaran pakaian seorang prajurit, dari segi properti adalah penggambaran sebagai tunggangan, dari segi tat arias adalah simbolisasi seorang prajurit yang gagah dan pemberani, dan dari segi iringan menggambarkan seorang prajurit yang halus dan lemah lembut, namun memiliki jiwa yang kuat, tangguh, dan percaya diri.

**SIMPULAN**

Reog Ponorogo adalah kesenian asli milik Indonesia, khususnya Ponorogo, Jawa Timur. Kesenian reog ponorogo ini berbau mistis. Kesenian ini terdiri dari lima tokoh utama, yaitu Prabu Kelana Sewandana, bujang ganong, jathilan, warok, dan barongan. Reyog Ponorogo merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dalam bentuk seni tradisional. Sejarah Reyog memiliki beberapa versi, namun versi yang paling dikenal dan dikembangkan adalah versi dari Bantarangin yaitu cerita mengenai Prabu Klonosewandhono yang melamar Dewi Songgolangit.

Kesenian Reog Ponorogo dapat juga dibilang sebagai tarian perang antara Kerajaan Kediri dengan Kerajaan Ponorogo dengan mengadu ilmu antara keduanya. Sementara para penarinya mementaskan kesenian tersebut dalam keadaan trance (kesurupan). Dengan adanya reog ponorogo ini diharapkan mampu menjadi sarana informatif, sarana pengembangan dan pelestarian, serta sarana untuk pagelaran kesenian reog ponorogo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andreano, L. (2022, Mei Minggu). Asal Usul Reog Ponorogo Versi Bantarangin. (A.I. Murdani, A. Aminah, H. D. Pertiwi, S. L. Rosyida, & Y. Indratstuti, Pewawancara)
- Purnani, S. T. (2014). *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo*. Jember.
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 101-134.